



PEMBAGIAN ISTI'ARAH DAN CONTOHNYA AL-ISTI'RAH DALAM AL-QUR'AN

Rafiah Dian Safitri¹, Muhammad Hafiz Purba²

¹²Ilmu Alquran dan Tafsir, Ushuluddin Studi Islam, Indonesia
 e-mail: rafiahdiannasution@gmail.com¹, hafizpurba67@gmail.com²

Accepted: 20/11/2025 **Published:** 22/11/2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep isti'ārah sebagai salah satu cabang utama dalam ilmu bayān dalam disiplin balāghah, serta menganalisis rukun, klasifikasi, dan fungsi retorisnya dalam Al-Qur'an. Isti'ārah merupakan penggunaan lafaz pada makna yang bukan makna asalnya dengan adanya hubungan keserupaan disertai qarinah yang menghalangi makna literal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung unsur isti'ārah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa isti'ārah memiliki peran penting dalam memperkuat makna, memperindah ungkapan, serta memudahkan pemahaman konsep abstrak melalui representasi konkret. Selain itu, klasifikasi isti'ārah yang meliputi isti'ārah taṣrīhiyyah dan makniyyah, serta asliyyah dan taba'iyah, menunjukkan kekayaan gaya bahasa Al-Qur'an yang memiliki nilai estetika dan retorik yang tinggi. Dengan demikian, isti'ārah tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai sarana penyampaian makna yang mendalam dan efektif.

Kata kunci: Isti'Ārah, Balāghah, Ilmu Bayān, Al-Qur'an, Retorika

ABSTRACT

This study aims to examine the concept of isti'ārah as one of the main branches of bayān in the discipline of balāghah, as well as to analyze its pillars, classifications, and rhetorical functions in the verses of the Qur'an. Isti'ārah refers to the use of a word in a meaning other than its original one due to a relationship of similarity (musyābahah) between the literal and intended meanings, accompanied by a contextual indicator (qarīnah) that prevents a literal interpretation. This research employs a qualitative approach with a library research method, while the data are analyzed using a descriptive-analytical method focusing on selected Qur'anic verses containing elements of isti'ārah. The findings reveal that isti'ārah plays a significant role in strengthening meaning, enhancing linguistic expression, and facilitating the understanding of abstract concepts through more concrete representations. Furthermore, the classifications of isti'ārah, including taṣrīhiyyah, makniyyah, asliyyah, and taba'iyah, demonstrate the richness of Qur'anic language, which is characterized by high aesthetic and rhetorical value. Therefore, isti'ārah functions not only as a stylistic device but also as an effective and persuasive means of conveying profound meanings in the Qur'an.

Keywords: Isti'Ārah, Balāghah, Bayān, Qur'an, Rhetoric

PENDAHULUAN

Bahasa Al-Qur'an dikenal memiliki keindahan dan kedalaman makna yang luar biasa, yang tidak hanya tampak pada susunan katanya, tetapi juga pada gaya bahasa yang digunakan. Salah satu aspek penting dalam kajian balāghah adalah ilmu bayān, yang membahas cara penyampaian makna melalui berbagai bentuk ungkapan, termasuk isti'ārah.

Isti'ārah merupakan salah satu bentuk majaz yang memiliki peran penting dalam memperjelas makna dan memperkuat pesan. Melalui isti'ārah, makna yang abstrak dapat dihadirkan dalam bentuk yang lebih konkret sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa isti'ārah tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang efektif.

Para ulama balāghah seperti Ibn al-Atsir dan Al-Jurjani telah memberikan perhatian besar terhadap konsep isti'ārah. Mereka menekankan bahwa isti'ārah memiliki kekuatan retorik dan kognitif yang mampu memperdalam pemahaman makna. Dalam Al-Qur'an, penggunaan isti'ārah sangat beragam dan mencerminkan keindahan serta keunggulan bahasa wahyu.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengertian isti'ārah, rukun-rukunnya, serta klasifikasinya, dan menganalisis penerapannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran isti'ārah dalam memperkaya makna dan keindahan bahasa Al-Qur'an

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Al-Qur'an, kitab-kitab balāghah, serta literatur yang relevan dengan kajian isti'ārah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung unsur isti'ārah serta mengkaji pendapat para ulama balāghah terkait konsep tersebut. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan konsep isti'ārah, rukun-rukunnya, serta klasifikasinya, kemudian menganalisis contoh-contoh isti'ārah dalam ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan teori balāghah. Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fungsi dan peran isti'ārah dalam memperkuat makna dan keindahan bahasa Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Isti'arah

Al-isti'arah merupakan salah satu cabang utama dari ilmu bayān dalam disiplin balaghah. Al-Isti'arah secara etimologis berasal dari kata "*isti'ara - yasta'iru - isti'aratan*", kata *isti'arah* berasal dari akar kata *'āra* yang berarti *meminjam*. Dalam terminologi balaghah, al-isti'arah didefinisikan :

الاستعارة هي استعمال اللفظ في غير ما وضع له لعلاقة المشابهة بين المعنى الحقيقي والمعنى المراد، مع وجود قرينة تمنع من إرادة المعنى الأصلي.

Terjemahan:

Al-isti'ārah adalah penggunaan suatu lafaz pada makna yang bukan makna asalnya karena adanya hubungan persamaan antara makna asli dan makna yang dimaksud, disertai dengan adanya indikator (*qarīnah*) yang mencegah pemahaman pada makna asli (Zaenuddin, 2007).

Pandangan Para Ulama Balāghah :

Ibn al-Atsir mendefinisikan al-isti'arah sebagai "pemindahan makna dari kata yang memiliki referensi asli kepada kata lain karena adanya alasan tertentu, yang paling utama di antaranya adalah untuk memperjelas makna." Definisi ini menekankan fungsi

semantik al-isti'arah dalam memperjelas konsep yang kompleks atau abstrak (Munawwir, 2015).

Al-Jurjani, salah satu tokoh balaghah terkemuka, menekankan bahwa al-isti'arah bukan sekadar hiasan linguistik, tetapi merupakan alat pengungkapan makna yang memiliki kekuatan

Persuasif. Menurutnya, "al-isti'arah adalah metode untuk mencapai kedalaman makna yang tidak dapat dicapai dengan ungkapan biasa; ia mampu menghadirkan makna yang abstrak dalam

bentuk yang konkret, sehingga dapat ditangkap oleh indra."Pandangan ini menegaskan bahwa al-isti'arah memiliki fungsi kognitif yang penting dalam komunikasi.

Berbeda dengan tasybih yang menyebutkan kedua unsur perbandingan (*musyabbah* dan *musyabbah bih*) serta alat pembanding (*adāt al-tasybīh*), al-isti'arah hanya menyebutkan salah satu unsur perbandingan, sementara unsur lainnya dipahami dari konteks. Struktur ini membuat al-isti'arah lebih ringkas, kuat, dan memiliki efek retorik yang lebih besar dibandingkan tasybih.

B. Rukun-Rukun Isti'arah

Sebuah struktur dapat dikatakan isti'arah, jika terdapat rukun-rukun isti'arah sebagai berikut:

1. musta'ar yaitu kata yang dipindahkan.
2. musta'ar minhu yaitu kata yang di pinjam darinya atau disebut juga musabbah bih (sesuatu yang digunakan untuk menyerupakan).
3. lafadz musta'ar lahu yaitu kata yang dipinjam untuknya, disebut juga musyabbah atau (sesuatu yang diserupakan).

Isti'arah arti asalnya pinjaman, kata pinjaman (isti'arah) dalam pengertian ilmu bayan adalah sebuah kata yang ditempatkan bukan pada tempat semestinya, contoh:

رَأَيْتَ اسِدً يَخَاطِبُ النَّاسَ

Artinya: *aku melihat singa berkhutbah di depan orang-orang.*

Kata asad (singa) dalam kalimat di atas disebut isti'arah, karena tidak mungkin ada singa mampu berkhutbah di depan orang-orang, tapi yang dimaksud kalimat tersebut adalah seorang laki-laki yang seperti singa yang saking gagahnya dan suaranya lantang, kaitan antara asad dan laki-laki tersebut adalah persamaan dalam hal kegagahan dan kelantangan suara.

C. Macam-Macam Isti'arah Dan Analais Contohnya

1. Berdasarkan Disebutkan Tidaknya Musyabbah Bih

a. Isti'arah Tashrihiyyah

Isti'arah tashrihiyyah adalah Isti'arah yang dapat dikategorikan ke dalam gaya bahasa "metafora" dalam bahasa Indonesia. Di sini *مشبه به* yang ditampilkan menjadi Isti'arah dan tampil sebagai kata kiasan, yaitu kata yang tidak dimaksudkan dalam arti sebenarnya terwujud dari sebuah konteks yang berfungsi sebagai qarinah, Pada jenis ini yang ditasrihkan (tegaskan) adalah musta'ar minhu-nya, sedangkan musta'ar-nya dibuang. Dengan istilah lain. pada jenis ini disebut musyabbah bih dan dibuang musyabbah-nya.

Isti'arah tashrihiyyah ini sama dengan tasybih yaitu sama-sama mengungkapkan makna dengan cara membandingkan suatu hal dengan lainnya yang lebih kuat. Perbedaan dari keduanya, pada tasybih kedua unsurnya adalah musyabbah dan musyabbah bihnya ditampilkan. Sedangkan pada isti'arah tashrihiyyah, hanya menyebutkan musyabbah bihnya saja, Atau bisa dikatakan, susunan kata yang terdapat pada isti'arah tashrihiyyah hanya menyebutkan

musta'ar minhunya saja, sedangkan musta'ar lahunya dibuang. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab al-Kafi fi al-Balagh:

الاستعارة التصريحية هي التي صرح فيها بالمشبه به ويحذف المشب

Isti'arah tashrihiyyah adalah isti'arah yang di dalamnya dijelaskan musyabbah bihnya dan dibuang musyabbahnya. Seperti contoh:

تكلم الأسد على المنبر

"Singa berbicara di atas mimbar"

Contoh dalam (QS. Ibrahim : 1)

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾

"(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang benderang." (QS. Ibrahim: 1)

Dalam ayat ini, kata *al-zulumāt* (kegelapan) dipinjam untuk menyebut kesesatan dan kebodohan, sementara *al-nūr* (cahaya) dipinjam untuk menyebut petunjuk dan ilmu. Kedua istilah ini disebutkan secara eksplisit, sementara konsep asli (kesesatan dan petunjuk) dipahami dari konteks (Gusmian, 2005).

b. Al-Isti'arah Al-Makniyyah

Al-isti'arah makniyyah terjadi ketika musyabbah (term asli) disebutkan secara eksplisit, sementara musyabbah bih (term yang dipinjam) tidak disebutkan tetapi diindikasikan dengan menyebutkan salah satu sifat atau karakteristiknya yang khas.

Contoh dari Al-quran adalah firman Allah dalam Surah Al-Isra' ayat 24:

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

"Dan renahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan." (QS. Al-Isra': 24)

Dalam ayat ini, orang tua diumpamakan dengan burung, tetapi burung sebagai musyabbah bih tidak disebutkan secara eksplisit. Namun, salah satu karakteristik khas burung, yaitu "sayap" (*janāh*), disebutkan. Ayat ini memerintahkan untuk merendahkan "sayap kerendahan" kepada orang tua, yang maknanya adalah bersikap rendah hati dan penuh kasih sayang kepada mereka (Gusmian, 2003).

2. Berdasarkan Jenis Kata Yang Dipinjam

a. Al-Isti'arah Al-Asliyyah

Al-isti'arah asliyyah terjadi ketika kata yang dipinjam adalah kata benda dasar (ism jāmid). Contoh dari Alquran adalah firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 16:

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

"Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka." (QS. Al-Baqarah: 16)

Dalam ayat ini, kata *ishtarau* (membeli) dan *tijāratuhum* (perniagaan mereka) dipinjam untuk menggambarkan tindakan orang-orang munafik yang menukar keimanan dengan kekufuran. Kedua kata tersebut adalah kata benda dasar yang terkait dengan aktivitas jual beli (Hafidhuddin, 2001).

b. Al-Isti'arah Al-Taba'iyah

Al-isti'arah taba'iyah terjadi ketika kata yang dipinjam adalah kata kerja (fi'l), kata sifat (wasf), atau kata benda turunan (ism musytaqq). Contoh dari Alquran adalah firman Allah dalam Surah Taha ayat 25-28:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾

وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾

وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي ﴿٢٧﴾

يَقْفَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾

Artinya : "Musa berkata: 'Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.'" (QS. Ta-Ha: 25-28)

Dalam ayat ini, kata kerja *isyrah* (lapangkanlah) dipinjam untuk makna "mempermudah" atau "memberi ketenangan". Kata kerja *uhlul* (lepaskanlah) dipinjam untuk makna "hilangkan" atau "sembuhkan". Kedua kata kerja ini adalah contoh isti'arah taba'iyah karena terjadi pada kata kerja, bukan kata benda dasar

3. Berdasarkan Kompleksitas Struktur

a. Al-Isti'arah Al-Mufradah

Al-isti'arah mufradah terjadi ketika peminjaman terjadi pada level kata atau frasa tunggal. Mayoritas contoh yang disebutkan sebelumnya termasuk dalam kategori ini.

b. Al-Isti'arah Al-Tamthiliyyah

Al-isti'arah tamthiliyyah terjadi ketika peminjaman terjadi pada level kalimat atau ungkapan yang kompleks, di mana seluruh ungkapan dipinjam dari situasi lain yang memiliki kesamaan.

Contoh dari Al-quran adalah firman Allah dalam Surah Al-Fatihah ayat 6-7:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (QS. Al-Fatihah: 6-7)

Dalam ayat ini, konsep hidayah (petunjuk agama) direpresentasikan sebagai *al-sirāt al-mustaqīm* (jalan yang lurus). Ungkapan ini merupakan isti'arah tamthiliyyah karena meminjam seluruh konsep perjalanan di jalan yang lurus untuk menggambarkan ketaatan kepada ajaran agama yang benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *isti'arah* merupakan salah satu aspek penting dalam ilmu *bayān* yang memiliki peran signifikan dalam memperkaya makna dan keindahan bahasa, khususnya dalam Al-Qur'an. *Isti'arah* tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan makna secara lebih mendalam melalui hubungan keserupaan antara makna hakiki dan makna majazi yang disertai *qarīnah*.

Secara struktural, *isti'arah* memiliki rukun utama yang meliputi *musta'ār*, *musta'ār minhu*, dan *musta'ār lahu*, yang menjadi dasar dalam memahami proses peminjaman makna dalam suatu ungkapan. Selain itu, klasifikasi *isti'arah* yang beragam, seperti *taṣrīhiyyah* dan *makniyyah*, serta *asliyyah* dan *taba'iyah*, menunjukkan keluasan dan kompleksitas penggunaan gaya bahasa ini dalam Al-Qur'an.

Hasil analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa penggunaan *isti'arah* mampu menghadirkan makna abstrak dalam bentuk yang lebih konkret, sehingga memudahkan pemahaman serta memperkuat daya retorik pesan yang disampaikan. Dengan demikian, *isti'arah* memiliki fungsi yang tidak hanya estetis, tetapi juga kognitif dan persuasif dalam komunikasi bahasa Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Warson Munawwir. "*Majaz dalam Al-Qur'an: Studi Analisis terhadap Konsep Ibn al-Atsir*," Jurnal Suhuf, Vol. 8, No. 1, 2015.
- Ahmad Tafsir. "*Balaghah Al-Jurjani: Kontribusinya dalam Kajian Sastra Al-Qur'an*," Jurnal Al-Bayan UIN Jakarta, Vol. 3, No. 1, 2018.
- Al-Hasyimi, Ahmad. *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī*. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), 1999.
- Al-Jurjani, 'Abd al-Qahir. *Asrār al-Balāghah*. Ed. Mahmud Muhammad Syakir. (Kairo: Mathba'ah al-Madani), 1991.
- Al-Jurjani, 'Abd al-Qahir. *Dalā'il al-I'jāz*. Ed. Mahmud Muhammad Syakir. (Kairo: Maktabah al-Khanji), 2004
- Al-Sakkaki, Abu Ya'qub. *Miftāh al-'Ulūm*. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), 1987.
- Bint al-Syathi' ('Aisyah 'Abd al-Rahman). *Al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*. (Kairo: Dar al-Ma'arif), 1990.
- Fakhruddin al-Razi. *tafsir Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikriy), 1994
- M. Quraish Shihab . "*Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*," (Tangerang: Lentera Hati), 2013.
- Mardjoko Idris, "*Ilmu Balaghah: Kajian Khusus Uslub Jinas dan Isti'arah*," (Yogyakarta: Teras), 2007.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)